

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan, karakter yang baik, dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat, dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Pendidikan membutuhkan pengawasan dan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait, agar dapat berjalan dengan baik. Selain berfokus pada pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa, yang memerlukan dukungan berupa layanan, sarana, dan prasarana guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu sarana penting di sekolah yang mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Layanan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi berbagai masalah, baik pribadi maupun akademik, tetapi juga mendukung pengembangan potensi mereka. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping yang menjalankan program sesuai kebutuhan siswa, sementara sekolah menyediakan sarana dan kebijakan untuk mendukung berjalannya layanan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu mendisiplinkan siswa di sekolah, terutama banyak siswa yang menghadapi masalah seperti stress, kecemasan, dan kondisi psikologis yang kurang baik, yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Selain itu, tekanan dari pembelajaran dan

kehidupan sehari-hari sering kali menjadi beban tambahan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik setiap permasalahan siswa. Namun, sering kali siswa enggan untuk berbicara tentang masalah mereka atau memanfaatkan layanan yang tersedia, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka mengenai peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah serta bagaimana layanan ini dapat membantu mereka.

Seorang pendidik atau guru bimbingan dan konseling (BK) harus menguasai empat kompetensi utama yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Dalam melaksanakan tugasnya, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap siswa atau konseli, menguasai dasar-dasar teori bimbingan dan konseling, merancang dan memberikan layanan yang tepat, serta terus mengembangkan diri sebagai individu dan profesional dalam bidangnya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif jika siswa memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengikuti program tersebut. Tingginya ketertarikan siswa dapat dilihat dari pandangan mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling. Jika siswa memiliki persepsi yang positif, hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa layanan tersebut bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.

Prayitno dan Amti (2014:13) dalam Shalima Meynar P (2015:7) menjelaskan bahwa seringkali muncul kesalahpahaman di sekolah terkait layanan

bimbingan dan konseling, seperti anggapan bahwa layanan ini hanya diperuntukkan bagi siswa tertentu, bahwa bimbingan dan konseling hanya sebatas memberikan nasihat, serta keyakinan bahwa siapa saja dapat memberikan layanan BK. Di sisi lain, Hastuti (2004) mengungkapkan bahwa salah satu kendala bagi guru BK dalam melaksanakan tugasnya adalah persepsi salah dari siswa. Banyak siswa yang tidak memahami tujuan sebenarnya dari layanan bimbingan dan konseling, serta melihat guru BK sebagai sosok yang menakutkan, seperti polisi sekolah, sehingga mereka enggan untuk bertemu atau mengikuti layanan tersebut, karena takut dimarahi.

Persepsi dalam konteks ini mengacu pada anggapan atau pendapat siswa. Persepsi merupakan salah satu unsur psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu, demikian pernyataan Walgito (2010: 102). Ketika individu memandang dan menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa tertentu, interpretasinya bisa jadi berbeda dengan individu lainnya karena adanya perbedaan persepsi. Selain itu, proses seleksi seseorang dilakukan untuk menentang rangsangan lingkungan, yang kemudian diatur dan ditafsirkan. Atau, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mengatur dan menguraikan kesan-kesan sensoriknya untuk memberikan makna dalam kerangka lingkungannya.

Banyak persepsi yang diberikan siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa memiliki pendapat yang beragam mengenai bimbingan dan konseling di sekolah. Pendapat tersebut meliputi pendapat mengenai guru, layanan, sarana, dan prasarana mengenai bimbingan dan konseling di sekolah yang masih belum banyak diketahui atau dipahami secara menyeluruh. Akibatnya, persepsi seseorang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, emosi, dan keinginannya.

Meskipun pengetahuan yang dikumpulkan tidak lengkap, seseorang membuat asumsi tentang orang lain berdasarkan rangsangan yang diterimanya.

Cara siswa melihat konselor dipengaruhi oleh pengamatan mereka terhadap konselor, termasuk sikap, atribut fisik, dan cakupan tanggung jawab mereka. Siswa akan memiliki opini yang buruk terhadap konselor jika harapan mereka tidak terpenuhi dalam hal perilaku, penampilan, dan ruang lingkup konselor. Sebaliknya, siswa akan memiliki opini yang baik terhadap konselor jika perilaku, sikap, dan cakupan pekerjaan mereka sesuai dengan harapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Ahmad, dkk (2021) mengungkapkan bahwa 41% dari sampel (24 siswa) memiliki pandangan positif terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Bua, sementara 59% (35 siswa) lainnya memiliki pandangan negatif. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian tersebut memiliki persepsi yang kurang baik terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 39% atau 23 siswa memiliki minat yang tinggi untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling, sementara 61% atau 36 siswa menunjukkan minat yang rendah. Berdasarkan hasil Pearson Correlation sebesar 0.395, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa berkontribusi sebesar 39.5% terhadap minat mereka untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Beberapa faktor yang memengaruhi minat siswa untuk mengikuti bimbingan dan konseling antara lain rasa malu, ketidaknyamanan, kurangnya fasilitas yang memadai, faktor pribadi siswa, kualitas pelayanan, kemampuan konselor, dan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Kisaran menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan dan konseling sudah lama tersedia, masih banyak siswa yang belum memanfaatkannya. Sebagian besar siswa masih memandang guru bimbingan dan konseling sebagai sosok yang hanya menangani siswa bermasalah. Selain itu, terdapat pandangan negatif terhadap guru bimbingan dan konseling, di mana mereka sering dianggap sebagai figur yang menyerupai polisi atau mandor sekolah, yang menginterogasi, menghakimi, dan menghukum siswa yang sulit diatur, melanggar peraturan, atau melakukan perilaku menyimpang seperti merokok di kelas.

Berbagai kesalahpahaman yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini dikarenakan adanya anggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian nasihat dan hanya menanggapi masalah yang bersifat insidental dan berbagai persepsi lainnya seperti guru BK adalah sosok yang menyeramkan dan bersikap seperti polisi sekolah, hal ini memiliki keterkaitan terhadap munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari sudut pandang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ketidaktertarikan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling disebabkan oleh kesalahpahaman mereka mengenai layanan tersebut dan peran konselor. Layanan bimbingan dan konseling sering kali dianggap hanya sebatas pemberian nasihat yang tidak terlalu penting, sehingga siapa pun bisa melakukannya, dan guru BK dipandang sebagai sosok yang menyerupai polisi sekolah. Oleh karena itu, guru BK perlu berupaya untuk meyakinkan siswa agar melihat layanan bimbingan dan konseling secara positif. Selain itu, mereka harus

kreatif dalam pendekatannya, salah satunya dengan memanfaatkan metode bimbingan yang lebih sederhana.

Bimbingan klasikal, seperti yang dijelaskan oleh Gazda (dalam Mastur dan Triyono 2014: 2), bertujuan membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam bimbingan ini, informasi yang diberikan mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan sosial, yang disampaikan secara sistematis di kelas yang terdiri dari 20-25 siswa. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta mengubah sikap mereka melalui penggunaan berbagai media dan dinamika kelompok yang melibatkan interaksi antar siswa.

Layanan bimbingan klasikal memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karir, kehidupan pribadi, dan hubungan sosial. Layanan ini disampaikan melalui pengajaran di kelas yang terdiri dari 20 hingga 25 siswa, dengan tujuan utama untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sikap positif pada siswa melalui pemanfaatan media dan dinamika kelompok yang melibatkan interaksi antar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penerapan bimbingan konseling. Hal ini terlihat dari penurunan nilai post-test siswa setelah mengikuti layanan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh dalam mengubah persepsi siswa tentang pentingnya bimbingan konseling.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dijabarkan di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa Kelas XII IPS Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Banyak siswa menganggap bimbingan dan konseling hanya pemberian layanan bagi siswa yang bermasalah saja.
2. Siswa menganggap Guru Bimbingan dan Konseling sosok polisi yang bekerja dengan santai di ruangan sendiri.
3. Siswa menganggap layanan bimbingan dan konseling hanya tempat penyelesaian bagi para “criminal” sekolah.
4. Siswa menganggap layanan bimbingan dan konseling hanya proses pemberian nasihat dan penanganan masalah yang ringan saja.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian pada **“Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Persepsi Siswa Kelas XII IPS tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2024/2025”** dengan tujuan agar masalah tidak menyebar luas. Hal ini dilakukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas.

1.4 Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh layanan Bimbingan Klasikal dan Persepsi Siswa IPS Kelas XII tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 pada T.A 2024/2025?” rumusan masalah penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah dan batasan masalah sebelumnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa Kelas XII IPS Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang isu opini siswa yang kurang baik terhadap bimbingan dan konseling dan bagaimana cara mencegahnya dengan menyediakan layanan bimbingan klasikal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam rangka mengimplementasikan layanan BK di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi dan informasi di bidang bimbingan dan konseling.

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan dan mempermudah penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam menerapkan layanan bimbingan klasikal yang dapat membantu siswa lebih memahami dan mengidentifikasi kebutuhan mereka dengan lebih jelas.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru BK, serta menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif di sekolah.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh siswa sebagai referensi untuk memahami lebih baik tentang kompetensi dan kualitas layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah, serta bagaimana layanan tersebut dapat membantu mereka dalam perkembangan pribadi dan akademik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan yang berguna bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian di bidang yang sama, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan pengembangan topik ini lebih lanjut.